

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Media Pembelajaran Film

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lain sebagainya (Indriana, 2011:13). Media-media tersebut dapat dijadikan media pembelajaran jika dapat menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dengan baik yaitu sampainya pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sehingga media menjadi perluasan dari guru. Media diyakini mampu mempengaruhi efektivitas program belajar dan mengajar.

Pembelajaran menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik,

2010:57). Unsur material meliputi: buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio, dan radio tape. Fasilitas dan perlengkapan pembelajaran terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer (multimedia). Unsur prosedur meliputi: jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Pembelajaran merupakan usaha untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Dari penjelasan tentang media dan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat menyalurkan informasi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik sesuai dengan tujuannya. Penjelasan lain diperkuat oleh Sadiman (2010:6), media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video dan lain sebagainya. Media pembelajaran juga bisa menjadi perangsang bagi peserta didik agar terjadi proses belajar.

Media pembelajaran dikatakan sebuah alat komunikasi karena di dalam media pembelajaran terdapat proses penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan agar proses interaksi komunikasi bisa berjalan dengan baik. Ishak dalam Indriana (2011: 18) menjelaskan beberapa ketentuan tersebut antara lain kemampuan pendidik dalam berbahasa lisan dan menulis, sikap dan pandangan guru kepada peserta didik, dan tingkat pengetahuan guru dan peserta didik.

Kemampuan pendidik dalam berbahasa secara lisan dan menulis harus baik, dan itu harus dibarengi dengan kemampuan yang sama yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk menerima dan menangkap pesan tersebut dengan indra, sehingga ia mampu mendengar, melihat, dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian sikap dan pandangan guru kepada peserta didik, dan sebaliknya harus saling menghormati. Jika ada rasa benci, pandangan negatif, prasangka, dan merendahkan satu di antara kedua belah pihak, yang akan menimbulkan kurangnya respons terhadap isi pesan yang disampaikan. Selain itu, tingkat pengetahuan guru maupun peserta didik harus seimbang. Artinya sebagai sumber pesan (guru) yang kurang memahami informasi yang ingin dicapai akan mempengaruhi gaya dan sikap dalam proses penyampaian pesan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mempunyai pengetahuan dan pengalaman terhadap informasi yang disampaikan tidak akan mampu mencerna informasi dengan baik.

Media sebagai alat bantu ajar diklasifikasikan menurut tingkat yang paling konkret ke yang paling abstrak (Dale, 1969 dalam Nurseto, 2011). Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “kerucut pengalaman”. Istilah tersebut pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar. Beberapa hal yang kaitannya dengan fungsi media pembelajaran yaitu : (1) sebagai sarana yang digunakan untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif, (2) sebagai salah satu komponen yang saling berhubungan dengan komponen lain dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan, (3) mempercepat proses belajar, (4) meningkatkan kualitas

proses belajar-mengajar, dan (5) mengkonkritkan hal yang abstrak sehingga dapat mengurangi verbalisme.

Nurseto (2011:23) mengklasifikasi media melalui bentuk penyajiannya meliputi tujuh kelompok antara lain media grafis, bahan cetak, gambar diam, media proyeksi diam, media audio, media audio visual diam, media audio visual hidup/film, media televisi dan multimedia. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda dalam membuat klasifikasi jenis media pembelajaran. Berikut ini secara singkat diuraikan masing-masing jenis dan karakteristik media pembelajaran :

1. Media Visual

Media visual adalah media yang penyampaian pesannya lewat indera penglihatan. Media visual bisa dikatakan media yang bisa dilihat. Jenis media ini yang paling sering digunakan oleh guru. Media visual terdiri dari media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar. Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam, seperti gambar diam dan gambar proyeksi gerak (misal gambar bergerak). Alat yang digunakan pada media ini adalah alat proyeksi yang membutuhkan aliran listrik dan membutuhkan ruangan tertentu yang memadai. Media proyeksi ini dapat dikatakan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan media yang tidak memproyeksikan.

Adapun media visual yang tidak dapat diproyeksikan adalah gambar fotografik dan grafis. Gambar fotografik adalah gambar diam. Objek gambar fotografik ini tentang manusia, binatang, tempat dan objek lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kelebihan dari media fotografik antara lain : (a) dapat menerjemahkan gagasan abstrak menjadi lebih konkret, (b) tersedia dalam buku teks, majalah, koran dan sebagainya, (c) mudah digunakan dan murah, dan (d) dapat digunakan pada setiap level pembelajaran dan semua mata pelajaran.

Adapun media grafis yaitu penyajian secara visual yang menggunakan gambar-gambar, tulisan atau simbol visual lain yang menggambarkan suatu kejadian. Fungsi media ini untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan jika tidak digrafiskan. Ciri-ciri media grafis antara lain : (a) media dua dimensi yaitu hanya panjang dan lebar saja, (b) media visual diam yakni disampaikan hanya diterima melalui indera mata dengan tidak ada gerakan pada medianya. Beberapa jenis media grafis yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran yakni sketsa, gambar, grafik, bagan, poster, kartun/karikatur, dan peta datar.

2. Media Audio

Media audio adalah media yang disampaikan melalui bentuk audio (suara) yang dapat merangsang pikiran, perhatian dan kemauan siswa untuk mempelajari materi pembelajaran. Contoh media audio yakni program kaset

dan program radio. Penggunaan media ini adalah untuk melatih ketrampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek ketrampilan mendengarkan. Media audio jika ingin digunakan harus melalui beberapa pertimbangan, yaitu antara lain : (a) media ini hanya melayani siswa-siswa yang memiliki kemampuan berpikir abstrak, (b) media audio memerlukan perhatian yang lebih tinggi dibanding media lain, oleh karenanya jika hendak menggunakan media ini dibutuhkan teknik tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan anak, dan (c) media ini bersifat auditif, jika ingin mencapai hasil yang optimal maka diperlukan pengalaman-pengalaman secara visual.

3. Media Audiovisual

Media ini adalah campuran dari media audio dan media visual (dilihat dan didengar). Melalui media audiovisual materi pembelajaran dapat disajikan dengan lengkap dan optimal. Contoh media audiovisual antara lain televisi/video pendidikan, program slide suara dan sebagainya.

4. Media cetak

Jenis-jenis media cetak yang dimaksud di sini adalah buku pelajaran, surat kabar/majalah, ensiklopedia, dan sebagainya. Buku pelajaran atau buku teks adalah media pembelajaran yang secara logis dan sistematis memuat suatu disiplin ilmu. Manfaat media ini adalah sebagai alat pelajaran individual, buku pegangan guru, dan sebagai alat untuk meningkatkan kecakapan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran. Surat kabar/majalah adalah media komunikasi masa dalam bentuk cetak. Berdasarkan isinya, surat kabar/majalah

dibedakan menjadi surat kabar/majalah umum dan surat kabar/majalah sekolah. Fungsi media ini adalah mengandung bahan bacaan aktual, dan memuat data mutakhir tentang hal yang menarik perhatian untuk menulis artikel, bahan kliping, meningkatkan kemampuan membaca kritis dan ketrampilan berdiskusi. Ensiklopedia adalah kumpulan berbagai peristilahan ilmu pengetahuan paling mutakhir yang penting menjadi sumber belajar yang cukup penting bagi siswa. Buku suplemen adalah bahan pengayaan bagi anak. Buku suplemen dapat menarik anak-anak untuk menambah perbendaharaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap baru yang menunjang kemandirian pribadinya. Dan yang terakhir adalah pengajaran berprogram. Pengajaran berprogram adalah sistem pembelajaran dengan media cetak. Pengajaran berprogram dibedakan atas dua jenis yaitu program linier dan program bercabang.

5. Multimedia

Multimedia merupakan perpaduan dari berbagai media yang bersifat visual, audial dan lain sebagainya. Multimedia adalah media yang mampu melibatkan banyak indra dan organ tubuh selama proses kegiatan belajar berlangsung. Multimedia merupakan istilah yang mendeskripsikan penerapan kombinasi berbagai media. Multimedia adalah kombinasi dari komputer dan video, atau multimedia merupakan kombinasi dari suara, gambar, dan teks. Multimedia adalah kombinasi dari paling sedikit dua media input atau output dari data. Media ini bisa berupa audio, animasi, video, teks, grafik, dan gambar.

Sejalan dengan hal tersebut bahwa terdapat prinsip pengembangan media pembelajaran. Prinsip pengembangan media pembelajaran perlu memperhatikan prinsip *VISUALS* (Nurseto, 2011). Prinsip *VISUALS* yakni *visible* (mudah dilihat), *interesting* (menarik), *simple* (sederhana), *useful* (Isinya bermanfaat), *accurate* (benar/dapat dipertanggungjawabkan), *legitimate* (masuk akal/sah), dan *structured* (terstruktur/ tersusun dengan baik). Masih sejalan dengan komponen dan prinsip media pembelajaran di atas, *British audio-visual association* (Zaman, 2005:4) melalui temuan penelitiannya mengatakan bahwa media visual mendominasi jumlah informasi yang diperoleh melalui indera seseorang. Berikut ini rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indera menunjukkan komposisi: 75% melalui indera penglihatan (visual), 13% melalui indera pendengaran (auditori), 6% melalui indera sentuhan dan perabaan, dan 6% melalui indera penciuman dan lidah.

Berangkat dari hasil penelitian *British audio-visual association* yang mengutamakan bahwa media visual lebih dominan dari pada yang lain, maka media audio visual dapat dikatakan media yang ideal untuk dijadikan bahan media pembelajaran. Selama lima belas tahun, penggunaan video di ruang kelas semua tingkat pendidikan telah meningkat. Penelitian tentang bagaimana video digunakan dalam pengajaran pada saat itu adalah yang paling banyak digunakan. Secara umum penelitian menumakan video efektif dalam mempromosikan pembelajaran siswa dan bahwa siswa menerima penggunaannya (Hoxley & Rowsell, 2014). Mereka mengungkapkan bahwa penggunaan video membantu konsentrasi siswa, menampilkan video dapat

mendorong siswa untuk aktif. Akan tetapi kebutuhan untuk pembelajaran konvensional juga tetap dibutuhkan, yakni setelah penggunaan video, sebaiknya dilakukan diskusi.

Fungsi media dalam proses pembelajaran memberikan banyak manfaat, terutama jika media tersebut disesuaikan dengan kondisi yang ada. *Encyclopedia of Educational Research* (Hamalik, 2010:3) menyebutkan beberapa manfaat media pembelajaran yaitu : (1) Meletakkan hal-hal yang konkret untuk berpikir, sehingga mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian siswa, (3) meletakkan dasar-dasar penting bagi perkembangan belajar, sehingga membuat pembelajaran lebih efektif, (4) memberikan pengalaman yang nyata, (5) menumbuhkan pemikiran yang sistematis dan berkesinambungan, terutama dalam hal kehidupan, dan (5) membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam dalam belajar.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Sudjana (2002:2) bahwa manfaat media dalam proses belajar siswa yaitu pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa. Kemudian manfaat lainnya yakni bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dipahami oleh siswa, sehingga memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Dengan menggunakan media dalam pembelajaran, metode mengajar lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui cerita guru saja. Siswa memiliki kegiatan belajar yang banyak, karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Siswa dapat mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain melalui media yang diberikan oleh guru.

Dari berbagai penjelasan tentang manfaat media di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa menjadi lebih efektif dan efisien. Media dapat menarik perhatian siswa sehingga guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi yang harus dipahami oleh siswa.

b. Pengertian Film dan Manfaatnya bagi Pembelajaran

Sebuah karya film terdiri atas integrasi jalinan cerita yang terbentuk dan menyatukan peristiwa dan adegan (Widagdo, 2007:1). Film tidak terikat oleh durasi waktu. Namun, sebuah film biasanya tayang di layar lebar berdurasi antara 90-120 menit. Film-film tersebut termasuk dalam golongan film durasi standar. Film yang berdurasi antara 1-30 menit termasuk dalam golongan film pendek (Latif dan Unud, 2013:24). Sedangkan pengertian lain tentang film yaitu film merupakan hasil peradaban manusia yang diciptakan melalui proses kreatif dengan melahirkan impian (imajinasi) melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang (Guritno dalam Irianto, 2008:1). Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan media gambar dan media audio yang dipertunjukkan ke khalayak ramai yang salah satu tujuannya mampu melahirkan imajinasi dari para penontonnya.

Film merupakan media audiovisual. Media audiovisual adalah kombinasi dari media audio (didengar) dan media visual (dilihat). Melalui dua konsep ini (audio dan visual) maka penyajian isi tema pembelajaran kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Media audiovisual atau media film ini dalam batas-batas tertentu

dapat menggantikan peran dan tugas guru. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa dengan media audiovisual peran guru bisa hanya menjadi fasilitator belajar, yakni memberikan akses kemudahan bagi siswa untuk belajar.

Film pendidikan dianggap efektif sebagai alat bantu pembelajaran. Film yang diputar di depan siswa harus merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan objek-objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain (Danim, 2010:19). Sebagai sebuah karya seni yang kompleks, film tentunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sebelum membuat film, seseorang tentulah mempertimbangkan manfaat apa yang didapatkan dari film itu sendiri setelah dibuat.

Ada korelasi antara film dengan media pembelajaran adalah bahwa film merupakan karya seni audio visual. Audio visual berarti menggabungkan dua unsur yaitu audio (pendengaran) dan visual (penglihatan). Dimana pada bab pembahasan sebelumnya, media visual dinyatakan sebagai jumlah informasi yang paling dominan diserap oleh indera manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa media film sebagai media audio visual sudah sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Munadi (2012; 114-116) merumuskan beberapa manfaat film bisa dinilai dari sudut pandang pembuat film. Film memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap audien secara

sungguh-sungguh. Film juga dapat dijadikan sebuah alat yang ampuh sekali bila digunakan di tangan yang mempergunakannya secara efektif untuk mendobrak pertahanan nasionalitas dan langsung bicara ke dalam hati sanubari penonton secara menakutkan. Sebuah film dapat dijadikan alat propaganda dan komunikasi politik yang tiada tara. Film juga dapat memberikan efek yang kuat terhadap penonton terutama terhadap perubahan sikapnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu manfaat film adalah dapat memengaruhi penontonnya. Dalam sebuah pembelajaran media digunakan oleh guru agar dapat menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Melalui materi yang dikemas lewat film, artinya pendidik (pemberi pesan) dapat memengaruhi siswa (penerima pesan) untuk memahami materi pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. Manfaat film sebagai alat pendidikan dikemukakan Wright (Triatn, 2013:3) yang menjelaskan ada empat macam manfaat film, yakni sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan dan cerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa. Ungkapan ini tentunya dapat menjadi sebuah acuan, bahwa menonton film tidak hanya untuk hiburan semata melainkan bisa menjadi alat pembelajaran. Sebuah film dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang hidup di dalam kelas. Sebuah film dapat memberikan penjelasan yang dapat membantu siswa memahami konsep yang rumit melalui sebuah film (Absi, et al. 2018:777).

c. Film sebagai Media Pembelajaran PPKn

Makin beragamnya jenis media pembelajaran, pemilihan media pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa prinsip, salah satunya yaitu kejelasan

maksud dan tujuan pemilihan media (Raharjo,1986:62). Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media yaitu apakah media tersebut untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran atau sebagainya.

Penggunaan video berfungsi sebagai alat yang bermanfaat untuk pengembangan mentor dan peserta didik dalam pengajaran (Klein & Taylor, 2017:14). Lingkungan belajar multimedia dapat meningkatkan pembelajaran siswa skema dan meningkatkan prestasi mereka (Kim & Kim, 2012). Dari semua jenis multimedia yang saat ini digunakan, video digital dapat digabungkan dengan materi visual dan penjelasan pendengaran untuk memberikan lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik (Sun, Ye, & Wang, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan Chiu (2016:8) tentang penggunaan video anotasi dalam pembelajaran menghasilkan bahwa ada peningkatan hasil belajar pada peserta didik.

Film masuk kedalam beberapa jenis media pembelajaran. Film merupakan gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak. Oleh karena itu, film memberikan kesan impresif bagi yang melihatnya. Kelebihan dari media film adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa (Susilana, C. & Riyana, C. 2008: 13). Hal tersebut sangat bagus untuk menerangkan suatu proses dan lebih realistik dapat diulang-ulang serta dihentikan sesuai kebutuhan.

Dalam buku Media Pembelajaran (Arsyad, 2013: 50) disebutkan bahwa terdapat 7 keuntungan utama menggunakan media pembelajaran film dan video, keuntungan tersebut antara lain:

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat.
2. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
3. Selain mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Seperti slogan yang ada bahwa film dan video dapat membawa dunia ke dalam kelas.
5. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung.
6. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen, maupun perorangan.
7. Dengan kemampuan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan satu minggu dapat ditampilkan secara singkat dalam beberapa menit saja.

Mengajar menggunakan film adalah strategi pembelajaran yang sangat kuat dan bermakna (Russell, 2012). Film dapat merangsang indera para penonton dan memberikan gambaran sejarah yang tidak bisa diberikan melalui buku teks. Mengutip dari Metzger (2007 dalam Lipiner, 2011) film sejarah memiliki potensi besar untuk membantu siswa belajar dan menerapkan pengetahuan konten, menganalisis narasi tentang masa lalu, dan merasakan empati.

Media film secara efektif membentuk empati siswa (Auliyah & Flurentin, 2016), dalam sebuah penelitian untuk meningkatkan efektifitas siswa melalui media film. Penelitian dilakukan terhadap siswa yang memiliki empati terendah di kelas. Nilai signifikan lebih kecil sedangkan Hipotesis nya H_0 ti tolak (H_0), artinya media film dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap empati siswa meningkat secara signifikan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan tentang nilai. Pendidikan nilai merupakan pendidikan yang akan membentuk siswa menjadi insan yang bermoral. Anggraini (2017: 18) memformulasikan karakteristik media yang tepat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni antara lain: (1) media yang mampu membawa sejumlah isi pesan harapan, (2) memuat nilai dan moral, (3) disusun sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi, (4) menggunakan pembelajaran yang nyata, (5) mampu menarik minat dan perhatian siswa, (6) mampu membuat siswa berfikir kritis, dan (7) terjangkau oleh kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan media film sebagai media pembelajaran maka akan ada relevansinya di beberapa poin, seperti pada poin jika film tersebut memuat nilai dan moral, menarik minat dan perhatian siswa serta mampu membuat siswa berpikir kritis. Pada saat menyaksikan sebuah film, seseorang akan dibawa pada kondisi emosional di film tersebut (Jencius, 2011). Hal tersebut memungkinkan siswa untuk dapat merasakan apa yang ada di dalam film. Pada saat menonton film, siswa sebetulnya seakan melihat contoh model seseorang dalam berperilaku. Proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar (Slavin, 2008). Dalam kegiatan tersebut terdapat aspek kognitif atau aspek pembelajaran bagi siswa. Aspek inilah yang menjadi titik awal timbulnya tingkah laku yang sesuai dengan apa yang telah mereka lihat. Pada *modelling* ini, siswa tidak sepenuhnya meniru perilaku orang-orang yang ia lihat dalam film tersebut, melainkan dia juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik untuk dapat ia tiru atau ikuti, dengan cara melihat konsekuensi apa yang akan ia dapat dengan meniru hal tersebut.

Penggunaan film dalam nilai-nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan dipahami sebagai sebuah strategi pedagogis yang penting (Limeux, et al. 2019:280). Ada beberapa langkah yang dilakukan guru saat menjadikan media film sebagai media pembelajaran yaitu perhatian, pengingatan, reproduksi dan motivasi (Bandura dalam Slavin, 2008). Meskipun sudah dikatakan bahwa media audiovisual (dalam hal ini film) bisa menggantikan tugas guru dalam mengajar, akan tetapi tetap guru tidak sepenuhnya hanya mengandal film saja. Maksudnya guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer informasi nilai moral yang terkandung dalam film agar sampai

kepada siswa dengan tepat. Maka dari itu pada proses pembelajaran menggunakan media film dibutuhkan kegiatan untuk merefleksi dan diskusi setelahnya. Pada saat penanyanga film, siswa diberikan film-film yang mengandung nilai yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Salah satu temuan penelitian tentang media pembelajaran yakni temuan penelitian oleh Siti Maisarah (2013) yang menjelaskan bahwa media grafis merupakan media yang relevan dengan pembelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar. Orientasi dari PPKn adalah pendidikan nilai. Pendidikan nilai merupakan hal filosofis tujuan dari pendidikan yaitumemanusiakan manusia. Nilai-nilai tersebut yakni manusia mampu menghargai, menghormati sesuai harkat dan martabat semuanya, membangun manusia paripurna dan membentuk manusia seutuhnya. Pembentukkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik yakni yang memiliki kecerdasan emosional, intelektual, sosial dan spiritual, dapat dilakukan dengan memberikan persamaan derajat manusia. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi semata (kognitif), tetapi siswa juga diharapkan memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan menjadi pribadi yang bermoral (Angraini, 2017:15). Karakteristik media pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran PPKn adalah : (1) media mampu membawa isi pesan harapan, (2) media memuat nilai dan moral, (3) media disusun sesuai dengan perkembangan teknologi informasi terkini, (4) media menggunakan pembelajaran yang riil, (5) media mampu menarik minat dan perhatian siswa, (6) media mampu membuat siswa berpikir kritis, dan (7) terjangkau oleh kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan paragraf di atas, dapat ditarik relevansi hubungannya antara karakteristik media pembelajaran PPKn dengan media pembelajaran film. Satu hal yang dapat dikorelasikan adalah bahwa media pembelajaran pada PPKn harus dapat menarik perhatian siswa dan juga berisi nilai-nilai dan moral, pun film merupakan media pembelajaran yang mengikuti perkembangan informasi di era globalisasi.

d. Media Film Sapu Tangan Fang Yin

Film Sapu Tangan Fang Yin merupakan film yang diangkat dari karya essay Denny JA. Film ini berlatar belakang sejarah tragedi Kerusuhan Mei 1998 silam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pascalina (2015), dalam film Sapu Tangan Fang Yin ditemukan tindakan diskriminasi etnis Tionghoa tergambar secara visual dan non visual. Hal tersebut tertuang dalam gambaran para tokoh, dialog, *scene and shot*, dan konsep pemikiran. Bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam film tersebut, terdiri dari diskriminasi tidak langsung, *explicit discrimination* dalam wujud kategori maupun normatif yang dilakukan pemerintah. Ada pula bentuk diskriminasi langsung yang dilakukan oleh massa yang berwujud tindak kekerasan ataupun teror. Bentuk konsekuensi negatif dari diskriminasi Etnis Tionghoa yang digambarkan pada film ini adalah perasaan terancam, tersudut, rendah diri, depresi bahkan ada yang sampai bunuh diri.

Film dengan durasi 45 menit ini, diambil menjadi media film yang digunakan pada penelitian eksperimen ini dikarenakan tema yang sesuai dengan tema toleransi. Tujuan dari pemilihan film Sapu Tangan Fang Yin yakni karena

peristiwa ini merupakan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, sehingga peneliti berharap adanya kedekatan emosi yang bisa dibangun oleh siswa. Melalui kedekatan emosi ini, siswa bisa merasakan bagaimana efek dari sikap intoleran yang pernah terjadi di Indonesia.

Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah terkait materi Hak Asasi Manusia dalam perspektif Pancasila. Relevansi antara materi pelajaran dengan film Sapu Tangan Fang Yin adalah bahwa di dalam film ini menggambarkan bagaimana terjadinya peristiwa-peristiwa intoleran. Peristiwa intoleran tersebut tergambar jelas dengan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh warga pribumi terhadap warga keturunan Etnis Tionghoa. Tindakan diskriminatif tersebut berupa penjarahan toko-toko milik warga Etnis Tonghoa, dan tindakan-tindakan represif lainnya seperti pemerkosaan, penganiayaan dan lain sebagainya.

2. Pemahaman dan Sikap Toleransi

a. Pemahaman Toleransi

1) Pengertian Toleransi

Padanan kata toleransi dalam bahasa Arab adalah tasamuh. Tasamuh dalam bahasa Arab berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tasamuh tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain (Sudrajat, dkk, 2013:138).

Pengertian lain mengenai toleransi yaitu, toleransi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *tolerance*. *Tolerance* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap berbagai perbedaan yang ada pada orang lain, baik itu dalam ranah pendapat, agama/kepercayaan maupun segi ekonomi, sosial dan politik. Sedangkan dalam bahasa Latin toleransi disebut dengan *tolerate* yang artinya mampu untuk menahan diri, membiarkan orang lain.

Toleransi diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Sapto, 2011: 132). Sebuah toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap pada individu (Walzer dalam Miswari, 2010:10), antara lain : Pertama, sikap untuk menerima perbedaan. Kedua, mengubah penyeragaman menjadi keberagaman. Ketiga, mengakui hak orang lain. Keempat, menghargai eksistensi orang lain. Kelima, mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keberagaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya sikap-sikap tersebut diharapkan toleransi umat beragama dalam masyarakat Indonesia dapat terwujud. Tentu sikap-sikap di atas perlu dikaji lebih mendalam demi terciptanya toleransi antar umat beragama.

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan diri terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun.

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tenatu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain. Jika hal itu dilanggar, maka kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dalam toleransi sosial, maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih satu kelompok.

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi rasa saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti, saling antipati, saling membenci dan lain sebagainya.

2) Tingkat Kognitif Pemahaman Toleransi Siswa

Sekolah memiliki peran dalam pengembangan pendidikan karakter toleransi beragama yang multikultural, sehingga menumbuhkan sikap menghargai

keberagamannya (Wahyudi, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Suciartini (2017) pendidikan adalah tempat tumbuh perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati diantara perbedaan. Guru atau pendidik sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran khusus dalam menanamkan toleransi di dunia pendidikan akan menjadi teladan bagi semua. Maka skala karakter toleransi ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat toleransi pada siswa sekolah dan mengembangkan tingkat toleransi dari hasil alat ukur. Supriyanto (2017) menjelaskan bahwa penggunaan *assessment* yang tepat, relevan, valid, dan reliabel akan sangat mendukung pada proses pelaksanaan dari pendekatan bimbingan maupun konseling. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa skala karakter toleransi bisa digunakan untuk mengukur tingkat toleransi siswa. Tingkat toleransi siswa yang diketahui dari skala karakter toleransi menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan guna mencegah dan mereduksi intoleransi di kalangan siswa sekolah. Rencana tersebut akan tertuang dalam program Bimbingan dan Konseling yang memandu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan kepada siswa.

Adapun ranah penilaian pemahaman toleransi siswa akan disesuaikan dengan ranah penilain kognitif Taksonomi Bloom (Karthwol, 2002). Ada enam tahapan pengetahuan ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom, antara lain : (C1) mengingat, (C2) memahami, (C3) mengaplikasikan, (C4) menganalisis, (C5) mengevaluasi, dan (C6) mencipta.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis menyatakan untuk tingkat pemahaman toleransi yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat kognitif

C2 yaitu memahami. Dalam ranah penilaian kognitif Bloom, terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa.

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan hal benar atau salah, tetapi tentang bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran atau pemahaman yang tinggi serta kepedulian untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Definisi pendidikan karakter oleh Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Hal itu sudah tertuang jelas dalam Peraturan Presiden tentang pendidikan penguatan karakter. Dari delapan belas nilai karakter yang terkandung dalam Peraturan Presiden tersebut yakni antara lain nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Akan tetapi penulis hanya membatasi pada pendidikan karakter disiplin saja.

Berbicara mengenai dasar kemampuan manusia dapat merujuk pada teori kaum empiris seperti John Locke, kaum behavioris seperti Watson dan Skinner,

mereka memandang hakikat manusia seperti kertas kosong yang siap diisi oleh masyarakat dan dipenuhi dengan pengalaman. Seorang individu ditentukan oleh masyarakat yang multikultural melalui keluarga, kelompok etnik, dan sosial budaya secara menyeluruh. Pandangan ini menegaskan bahwa untuk mewujudkan moralitas, pendidikan hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan oleh setiap orang dalam masyarakat. Kaum empiris berpendapat bahwa perilaku moral adalah perilaku yang baik dan benar ditetapkan oleh kelompok masyarakat dan mereka juga menetapkan sanksi-sanksi sosialnya. Bisa dikatakan perilaku moral disini merujuk pada karakter yang harus dimiliki seseorang untuk dapat hidup dan berhubungan baik di masyarakat, tanpa terkecuali mereka-mereka yang memiliki kelainan. Dalam pandangannya, orang tua dianggap mempunyai peran sangat penting, sedangkan masyarakat dianggap sebagai sumber seluruh otoritas moral dan sekolah harus mengajarkan aturan-aturan hidup kemasyarakatan secara konkret.

Pendidikan karakter nantinya akan bermuara pada nilai-nilai yang baik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, yang mana hal itu menjadi tugas dari warga sekolah yakni kepala sekolah, guru dan lain sebagainya. Maka tugas sekolah adalah menanamkan nilai-nilai atau perilaku atau karakter yang baik yang berlaku di masyarakat secara konkret kepada peserta didik, dengan harapan dapat melahirkan tingkah laku yang prososial.

Sepanjang sejarah, di seluruh dunia inti dari pendidikan adalah pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas (pintar) dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia

cerdas, boleh jadi perkara yang mudah melakukannya, sedangkan menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, nampaknya lebih sulit. Dengan demikian sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi manusia kapanpun dan dimanapun. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran formal.

Pendidikan karakter seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 yang mengatakan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter salah satunya meliputi nilai disiplin. Artinya bahwa pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan di semua lini pendidikan di lembaga sekolah yang mana bertujuan untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik yang kemudian dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah menunjukkan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

PPKn berdasarkan penjelasan pasal 37 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas,

terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Mata pelajaran PPKn adalah program untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter dalam diri anak. Proses penanaman nilai-nilai moral dapat dimulai melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan kata-kata yang sederhana yang dapat diterima oleh peserta didik. PPKn adalah pendidikan penanaman akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak melenceng dari yang diharapkan.

Psikologi perkembangan Piaget meyakini bahwa anak-anak secara bertahap membentuk pemahaman tentang dunia melalui penjelajahan aktif dan termotivasi, yang mengarah pada pembentukan struktur-struktur mental yang disebut skema. Untuk tahap psikologi perkembangan pada usia sekolah menengah atau berkisar usia 11 tahun ke atas, yakni merupakan tahap operasional. Pemikiran menjadi logis pada tahap ini, remaja menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah dan menguji kemungkinan solusi-solusinya dengan cara yang sistematis dan terorganisasi sebagai lawan dari cara coba-coba yang menjadi ciri pendekatan anak usia dini. Kemampuan untuk melakukan penalaran abstrak juga meningkat, pemikiran remaja tidak lagi terikat pada contoh-contoh konkret spesifik seperti dalam masa kanak-kanak akhir.

Masih menurut Piaget, pemahaman tentang benar dan salah mencerminkan meningkatnya kecanggihan dalam proses berpikir anak. Anak-anak mulai usia sekitar sepuluh hingga dua belas tahun pemahaman anak-anak mengetahui bahwa

aturan-aturan diciptakan oleh manusia dan bahwa niat sama penting dengan konsekuensi.

Pada awal abad kedua puluh, di Inggris pendidikan karakter fokus utamanya adalah sekolah dasar dengan tema pendidikan karakter dibuat secara eksplisit oleh Dewan Pengurus Pendidikan pada tahun 1906 (Walker, Roberts, & Kristjánsson 2015:83). Prinsip inti yang melegitimasi adalah kebutuhan akan sekolah untuk bertindak sebagai komunitas moral tempat peserta didik dapat belajar penyesuaian prososial melalui pembiasaan dalam aktivitas yang bermanfaat secara moral. Prinsip pendidikan karakter pada pemahaman yang sangat baru adalah salah satunya mengenai perlunya sekolah untuk membimbing peserta didik melalui proses berpikir yang diperlukan memahami kebaikan moral. Pengajaran karakter di sekolah Yahudi diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kepercayaan serta tradisi agama Yahudi. Penelitian yang dilakukan Roso (2013:48) menegaskan bahwa kekuatan pendidikan karakter sekolah Yahudi terletak pada kemampuan mengajar dari yayasan. Ada sebuah mitos pendidikan dalam karakter dan kebajikan adalah anti-demokrasi dan anti intelektual (Kristjánsson, 2013:277). Sering dituduh bahwa ada paradoks psiko-moral di pusat pendidikan karakter. Di satu sisi tujuan yang dinyatakan sebagian besar program pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan pemilih moral yang kritis dan mandiri. Di sisi lain, metode dominan yang ditentukan oleh pendidik karakter dari Aristoteles selanjutnya adalah pembiasaan, yang dapat didefinisikan sebagai proses yang disengaja penanaman karakter melalui tindakan berulang di bawah bimbingan (Lawrence, 2011:249 dalam Kristjánsson, 2013:277).

Adapun pengukuran tingkat pemahaman siswa tentang toleransi akan diukur melalui soal pre-test dan post-test. Dari hal ini siswa akan diketahui bagaimana pemahaman toleransi yang ia dapatkan melalui penggunaan media film pada pembelajaran PPKn.

b. Sikap Toleransi

Toleransi adalah prinsip dasar demokrasi yang membantu masyarakat sipil mengatasi keanekaragaman yang berasal dari peningkatan imigrasi dan individualisme (Rapp & Freitag, 2015: 1031). Toleransi merupakan salah satu poin yang masuk dalam konsep pendidikan karakter pada Kurikulum 2013. Karakter seseorang mengacu pada watak dan kebiasaan menentukan cara seseorang biasanya merespon keinginan, rasa takut, tantangan, kegagalan, dan kesuksesan (Anyur, 2011:23). Dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila (Samani dan Haryanto, 2017: 22). Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif, antara lain : (1) bangsa yang berketuhanan yang maha esa, (2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, (4) bangsa yang demokratis dan

menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan (5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah (Lickona, 2015: 74). Menurutnya bahwa toleransi yaitu:

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan beradab. Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai perbedaan.

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Negara Republik Indonesia, menyatakan secara implisit bahwa penting memiliki karakter berjuang dan bersyukur atas upaya pencapaian kemerdekaan. Dinyatakan pula bahwa keberhasilan atas suatu perjuangan semua adalah berkat rahmat Allah Swt. Selain itu, pada alinea terakhir dinyatakan bahwa bangsa ini memiliki suatu pedoman untuk menjadi bangsa yang berkarakter melalui rumusan Pancasila (Helmawati, 2017: 18).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani dan Haryanto, 2017: 43).

Karakter yang akan ditanamkan hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya. Metode, cara, atau strategi yang dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah : (1) sedikit pengajaran atau teori, (2) banyak peneladanan, (3) banyak pembiasaan atau praktik, (4) banyak motivasi, dan (5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.

Setiap anak dilahirkan memiliki sifat kodrati yang dibawa hingga besar hingga mereka mampu bergabung di masyarakat. Di dalam masyarakat sendiri mengenal aturan untuk kebaikan bersama yang mana setiap satu kepentingan individu dengan kepentingan yang lainnya agar tidak bertabrakan. Pada tingkat ini peradaban yang manusiawi dibangun. Pembangunan tersebut hadir melalui adanya pendidikan karakter, yaitu upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, yang dari sifat bawaan lahirnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter menyentuh perihai paling sederhana dibandingkan pendidikan moral. Contoh yang sederhana adalah suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, santun, tidak berteriak-teriak mengganggu orang lain, berbuat tidak baik terhadap orang lain, menghormati orang yang lebih tua, hidup disiplin, dan lain sebagainya.

Ada sebuah metode pendidikan karakter yang pernah disinggung oleh Aristoteles. Seperti yang disadur oleh Kristjansson (2016:7) bahwa metode dialog secara eksklusif metode pendidikan karakter Aristoteles dan Sokrates. Pencerahan yang cukup untuk dipelajari adalah kisah pertemanan Aristoteles, khususnya kisanya tentang bagaimana karakter teman-temannya saling membangun satu sama lain melalui keterlibatan dialektik yang berkelanjutan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan karakter yang ideal pada dasarnya melibatkan dialog. Maka dari itu kemungkinan bahan dari pendidikan karakter bisa melalui peodelan peran, penggunaan sastra dan musik.

Karakter berhubungan dengan sistem politik yang terhubung melalui media sekolah yang diawasi oleh pemerintah (Arthur & Harrison, 2012:497). Hal ini merupakan komponen utama untuk pembentukan sebuah warga negara. Keputusan yang diambil oleh pemerintah Inggris memiliki dampak signifikan pada seluruh komunitas dan individu warga negara, termasuk anak-anak. Sikap toleransi secara horizontal dijelaskan oleh Tilson (2017:3) menyatakan sebuah pertimbangan bagaimana seseorang dapat menghormati orang lain juga tidak ada rasa toleransi terhadap diri orang lain. Maka dari itu dalam hidup berbangsa dan bernegara, dinilai sangat penting untuk memiliki sikap toleran terhadap orang lain.

c. Indikator Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran PPKn

Toleransi berkaitan dengan sikap kesopanan yang memperlakukan orang lain dengan hormat dan bermartabat tanpa harus menyetujui atau menerima nilai, praktik, atau pentingnya praktik-praktik ini terhadap cara hidup orang-orang yang

terlibat di dalamnya (Bergen & Collier, 2003:91). Komponen utama toleransi adalah kesopanan, yang meliputi dialog, negosiasi, dan keterbukaan terhadap orang lain. Bentuk dialog atau negosiasi sipil tidak boleh dianggap hanya sebagai pertukaran informasi, melainkan sebuah proses dimana para peserta secara aktif mempertanyakan perspektif mereka sendiri dan memasukkan yang lain sebagai mitra dalam eksplorasi dan pembelajaran budaya mereka. Kegiatan dialog merupakan pertukaran pemikiran yang menghasilkan pemahaman diri yang lebih besar dan juga pertimbangan bijaksana dengan perspektif orang lain. hal tersebut dapat membantu seseorang mengenali dan mulai mengatasi ketegangan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Sikap toleran dapat dikembangkan atau diintegrasikan melalui pembelajaran PPKn. PPKn dapat dijadikan media dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial warga negara. Pengembangan sikap spritual dan sikap sosial ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Salah satu karakter yang dikembangkan melalui mata pelajaran PPKn adalah karakter toleransi. Karakter toleransi pada mata pelajaran PPKn masuk dalam kategori sikap spiritual. Indikator sikap toleransi dalam PPKn meliputi : (1) tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah, (2) menghormati teman yang berbeda agama, (3) berteman tanpa membedakan agama, (4) tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, (5) menghormati hari besar keagamaan lain, dan (6) tidak menjelekkan ajaran agama lain (Kemendikbud, 2017:5).

Harsul Galik (2013) menyebutkan ada sepuluh indikator toleransi yaitu antara lain: (1) bermusyawarah untuk memecahkan masalah, (2) mau menerima saran

dari orang lain, (3) mau menerima teman siapa saja untuk masuk ke kelompok belajar, (4) tidak marah apabila teman saya tidak setuju dalam kelompok, (5) tidak pernah mengejek teman dengan ucapan yang buruk, (6) mau mengingatkan teman untuk serius ketika belajar kelompok, (7) mengucapkan terimakasih apabila dibantu oleh teman, (8) dapat menjadi pendengar yang baik ketika orang lain berpendapat, (9) tidak mengganggu teman apabila sedang mengerjakan tugas, dan (10) tidak pernah memotong perkataan teman saat berbicara.

Menurut hasil temuan Supriyanto dan Wahyudi (2017), skala karakter toleransi mengenai konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu yakni mengacu pada hasil penelitian Galtung dan Fischer (2013). Galtung dan Fischer (2013) menyatakan bahwa konsep perdamaian yaitu tidak adanya kekerasan budaya yang melegitimasi kekerasan langsung atau struktural.

Adapun sepuluh butir-butir refleksi dari karakter toleransi yaitu antara lain : (1) kedamaian adalah tujuan, (2) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan, (3) toleransi menghargai individu dan perbedaan, (4) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain, (5) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian, (6) benih dari toleransi adalah cinta, (7) jika tidak ada cinta tidak ada toleransi, (8) yang tahu sifat menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi, (9) toleransi berarti menghadapi situasi sulit, dan (10) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan dan membiarkan orang lain.

Tingkat sikap toleransi siswa yang akan diukur pada penelitian ini akan mengacu pada tingkatan penilaian afeksi Taksonomi Bloom yang diaplikasikan pada Kurikulum 2013. Tingkat penilaian afeksi Taksonomi Bloom antara lain: (A1) menerima, (A2) merespon, (A3) menghargai, (A4) mengorganisasi, dan (A5) karakterisasi menurut nilai.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis menyatakan untuk tingkat sikap toleransi yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat kognitif A2 yaitu merespon. Pada ranah kognitif terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) untuk mendeskripsikan tingkat sikap toleransi siswa. Adapun pengukuran tingkat sikap toleransi siswa nantinya dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan menggunakan angket tertutup.

3. Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan disiplin ilmu yang wajib diikuti oleh semua jenjang pendidikan. Hal tersebut termuat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat (1) huruf b yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Demikian pula ayat Disiplin ilmu ini bisa dikatakan sebagai pengetahuan umum bagi warga negara Indonesia untuk dapat memahami negaranya dan lebih jauh dari itu, PPKn bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik. Implementasi pembelajaran PPKn seringkali dikatakan pembelajaran yang membosankan karena dilakukan dengan cara ceramah oleh guru terhadap siswanya. Tidak sedikit

peserta didik yang mengeluhkan hal tersebut karena menganggap bahwa PPKn adalah disiplin ilmu yang hanya tentang teori. Padahal jauh dari pada itu, PPKn merupakan disiplin ilmu yang mampu membentuk karakter peserta didik lewat materi yang terkandung di dalamnya.

PPKn penting diterapkan karena didasari oleh beberapa hal atau kondisi. Amran (2016:19) mengemukakan dasar pemikiran mengenai pendidikan Pancasila didasari oleh nilai-nilai yang meliputi nilai-nilai perjuangan bangsa, adanya pengaruh globalisasi, dan adanya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Nilai-nilai perjuangan bangsa (semangat kebangsaan) yang mengalami pasang surut sesuai dinamika kehidupan dan telah mengalami penurunan sampai pada titik kritis. Penurunan nilai-nilai kebangsaan inilah yang mendorong perlunya pendidikan Pancasila untuk diterapkan guna menjaga eksistensi bangsa dan Negara Indonesia.

Adanya pengaruh globalisasi, pengaruh negara-negara maju, dan pengaruh dari kekuatan-kekuatan lembaga intransional yang telah menimbulkan berbagai konflik kepentingan di kalangan bangsa Indonesia, mengikis nilai-nilai persatuan, sehingga timbulnya konflik di tengah masyarakat. Konflik yang timbul harus segera ditangani dengan cara menanamkan nilai-nilai persatuan dan semangat kebangsaan melalui PPKn.

Adanya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan iptek khususnya teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi

telah mengubah dunia menjadi semakin transparan. Kemajuan tersebut mendorong masuknya nilai-nilai dan tatanan budaya baru pada masyarakat Indonesia, yang merubah perilaku dan menggeser nilai-nilai budaya Indonesia. Akibatnya muncul degradasi, sehingga mengancam eksistensi Indonesia sebagai bangsa multikultural. *Keempat*, adanya pengaruh isu-isu, persoalan-persoalan, permasalahan global (demokratisasi, HAM, dan lingkungan hidup) juga turut mempengaruhi kondisi nasional.

Dalam sebuah proses pembelajaran biasanya guru menggunakan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk spesifik dari strategi guru. Strategi bagi guru adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran (Eggen & Kauchak, 2012:6).

Dalam sebuah model pembelajaran, setidaknya harus mencakup tiga ciri yakni tujuan, fase dan fondasi. Tujuan yakni model mengajar dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi. Fase yakni model mengajar mencakup serangkaian langkah (fase) yang bertujuan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Fondasi yaitu model mengajar didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran dan motivasi.

Dalam proses pembelajaran juga dikenal istilah-istilah domain pembelajaran, yaitu diantaranya domain kognitif dan domain afektif. Istilah domain kognitif adalah domain pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan dan keahlian

intelektual. Sedangkan domain afektif terkait dengan sikap, motivasi, kesediaan berpartisipasi, menghargai apa yang dipelajari, dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Domain kognitif adalah domain inti pembelajaran di sekolah dan setidaknya sejumlah komponen kognitif hadir dalam tiga domain pembelajaran lain. Sebagai contoh, semakin peserta didik memahami suatu topik atau wilayah materi (hasil kognitif), semakin mungkin minat peserta didik dalam topik tersebut membesar (hasil afektif) (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008 dalam Eggen & Kauchak, 2012:9).

Tingkatan dalam pemahaman kognitif berbeda-beda. Tidak semua tujuan kognitif serupa. Misalnya, mengingat nama orang dan memecahkan masalah kompleks adalah sama-sama kegiatan kognitif, akan tetapi keduanya berbeda dalam hal pemikiran yang dibutuhkan. Untuk membantu guru memahami secara lebih baik perbedaan-perbedaan dalam berpikir, Benjamin Bloom pada tahun 1956 memandu sekelompok psikolog pendidikan yang mengembangkan satu sistem untuk mengklasifikasikan tingkat-tingkat perilaku intelektual yang penting bagi pembelajaran. Hasilnya adalah “taksonomi Bloom” yang terkenal dan telah begitu menonjol dalam pendidikan sampai sekarang. Taksonomi tersebut mengklasifikasikan berpikir ke dalam enam tingkat, antara lain pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pada tingkat pertama ada pengetahuan. Pada tahap ini siswa harus mengetahui fakta dan definisi, seperti mengetahui ibu kota negara-negara bagian. Pada tingkat dua ada pemahaman. Pada tahap ini siswa dapat memahami makna dan penafsiran,

seperti mampu mengidentifikasi contoh-contoh *smile* dan metafora dalam kutipan-kutipan tertulis. Pada tahap ketiga, ada penerapan. Pada tahap ini siswa dapat menerapkan pemahaman yang didapatkan dalam satu konteks ke konteks khusus, seperti memecahkan sebuah soal cerita untuk dalam matematika. Pada tahap keempat, ada analisis. Pada tahap analisis ini siswa mampu memisahkan ide-ide menjadi bagian-bagian komponen untuk memahami struktur ide-ide tersebut, seperti mencari kesesatan logika dalam penalaran. Tahap selanjutnya adalah tahapan sintesis, pada tahapan ini siswa dapat membangun struktur atau pola dari berbagai elemen, seperti membuat esai persuasif yang orisinal. Dan tahapan terakhir adalah evaluasi. Pada tahap evaluasi ini, siswa dapat menilai nilai dari ide-ide atau materi-materi, seperti memilih strategi paling efisien untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran yang akan peneliti lakukan di eksperimen kali ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini akan didukung dengan menggunakan teknologi yaitu media film. Kesuksesan pembelajaran berbasis masalah tergantung pada kemampuannya menghadapkan peserta didik dengan masalah-masalah realistik yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan untuk mandiri (*self-directed*). Satu tujuan penting kala menggunakan model ini adalah membawa dunia nyata ke ruang kelas untuk diselidiki dan dianalisa.

Akan tetapi, kebanyakan masalah yang disajikan di dalam buku teks sudah terumuskan jelas dan juga rutin. Lagi pula, informasi yang dibutuhkan untuk

memecahkan masalah biasanya sudah dimasukkan. Bahkan operasi pemecahannya kerap tersirat di dalam kata-kata yang ada. Kurangnya pengalaman ini membantu menjelaskan mengapa para peserta didik tidak menjadi pemecah masalah yang lebih baik. Untuk menghadapi isu-isu ini, para pakar telah berusaha memanfaatkan teknologi untuk menyajikan masalah-masalah rumit dunia nyata (Schwartz dkk, 2005 dalam Eggen& Kauchak, 2012:322).

B. Hasil Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan peneliti :

1. Penelitian Muhammad Rahmatullah (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahmatullah yakni tentang pengaruh pemanfaatan media pembelajaran film animasi terhadap hasil belajar. Penelitian ini merupakan studi eksperimen pada mata pelajaran IPS pada siswa Kelas VII SMPN 6 Banjarmasin. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa ada perbedaan hasil belajar peserta didik di kelas yang menggunakan media pembelajaran film animasi sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil belajar peserta didik sesudah perlakuan lebih baik dari sebelum perlakuan. Dan juga terdapat perbedaan signifikan hasil belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan media pembelajaran film dan kelas yang tidak menggunakan media pembelajaran film animasi setelah perlakuan. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan media pembelajaran film lebih baik dari kelas yang tidak menggunakan media pembelajaran film.

Persamaan penelitian ini terhadap penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan media film dengan menggunakan metode eksperimen semu, juga penggunaan instrumen pengumpulan data yang sama yaitu tes.

2. Penelitian Akhmad Busyaeri, Tamsik Udin, dan A. Zaenuddin (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Busayeri, Tamsik Udin, dan Zaenuddin tentang Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di Madrasah Ibtidaiyah Cirebon. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran video berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah penggunaan angket untuk mengukur hasil belajar siswa terkait pengaruh penggunaan video dalam meningkatkan hasil belajar.

3. Penelitian Alan Auliyah dan Elia Flurentin (2016)

Penelitian lain yang relevan mengenai penggunaan media pembelajaran film adalah penelitian yang dilakukan oleh Alan Auliyah dan Elia Flurentin. Penelitiannya mengenai efektivitas penggunaan media film untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat empati siswa kelas VII SMP sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menonton film.

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah hal yang diteliti sama-sama mengenai sikap. Penggunaan metode penelitian yang sama yaitu eksperimen semu.

2. Penelitian Kastirah

Penelitian yang dilakukan Kastirah tentang efektivitas media film dalam penanaman nilai-nilai toleransi umat beragama pada pembelajaran PPKn siswa MAN. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media film efektif untuk penanaman nilai-nilai toleransi umat beragama dalam pembelajaran PPKn.

Relevansi penelitian ini adalah tujuan penelitian yang sama yakni mengenai nilai-nilai toleransi yang ada pada kalangan siswa sekolah menengah atas (dalam penelitian ini adalah siswa MAN).

C. Kerangka Pikir

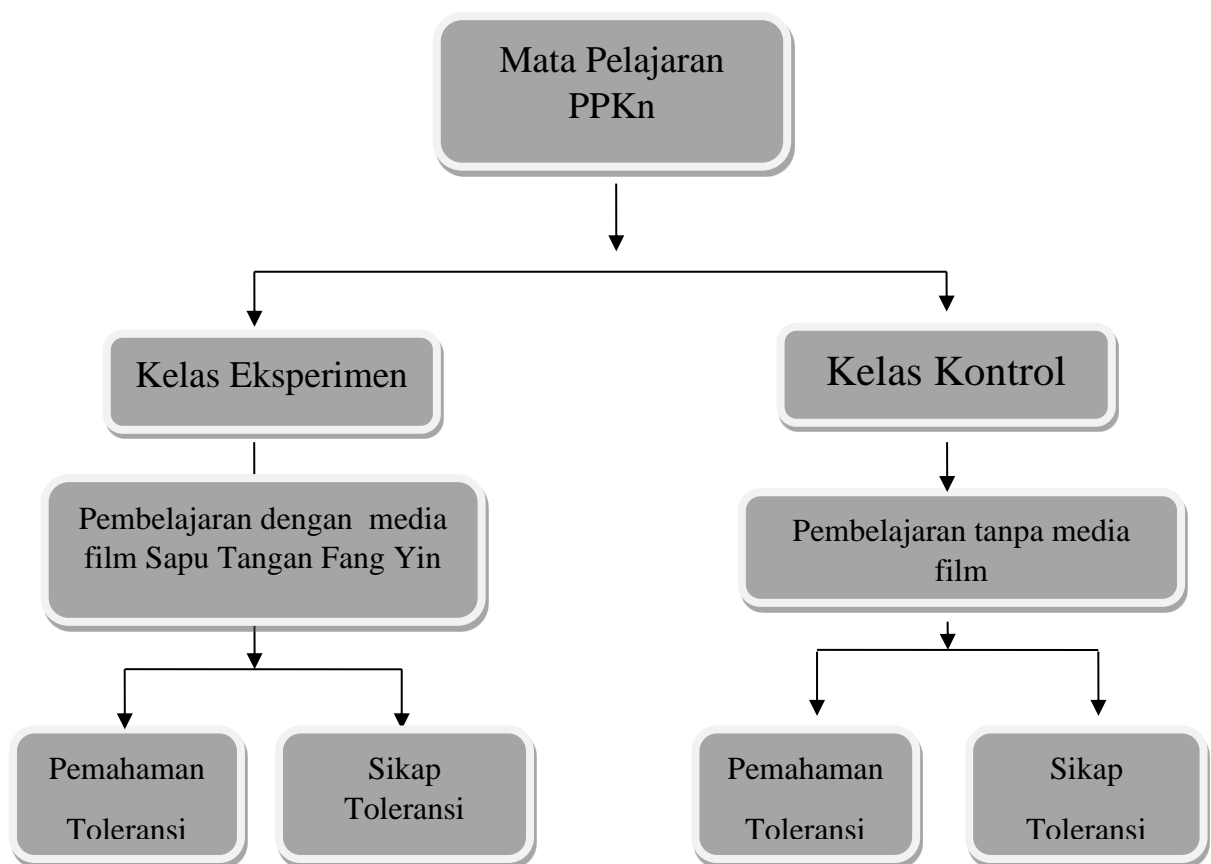
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran wajib di sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan mata pelajaran PPKn adalah menjadikan warga negara yang baik. Sikap toleran menjadi salah satu kriteria menjadi warga negara yang baik, mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk. Pada proses pembelajaran PPKn di kelas, masalah yang kerap kali muncul adalah keluhan dari siswa bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang cenderung membosankan karena hanya dikemas dengan metode ceramah.

Film merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan di kelas. Mengingat saat ini di sekolah hampir semuanya sudah dilengkapi dengan fasilitas proyektor di dalam kelas, maka penggunaan media film bisa dilaksanakan dengan mudah. Film memiliki sifat hiburan dan juga mendidik bagi yang menontonnya. Melalui film, penonton (dalam hal ini siswa) dapat diajak memahami permasalahan dalam dunia nyata dengan waktu dan tempat yang lebih efisien. Dikorelasikan dengan PPKn yang berhubungan dengan masalah-masalah kewarganegaraan dan sosial, maka film yang bertemakan sejarah atau dokumenter cocok dijadikan media pembelajaran pada mata pelajaran PPKn.

Film dokumenter yang disajikan dalam penelitian ini adalah tentang peristiwa Kerusuhan Mei 1998 yang berjudul Sapu Tangan Fang Yin. Film ini diambil dengan pertimbangan ada korelasi antara peristiwa Kerusuhan Mei 1998 yang menayangkan tindakan-tindakan rasisme warga pribumi terhadap Etnis Tionghoa dengan nilai-nilai toleransi yang perlu dipelajari siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media film pada pembelajaran PPKn terhadap pemahaman dan sikap toleransi siswa. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk meneliti proses pembelajaran PPKn dengan stimulus media pembelajaran film tentang rasialisme. Melalui metode penelitian kuasi eksperimen ini, kelas dibagi dua yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, penelitian menayangkan film sebagai media pembelajaran PPKn, sedangkan pada kelas kontrol peneliti tidak menayangkan film.

Peneliti hendak mencari tahu bagaimana pengaruh penayangan film tentang rasialisme terhadap pemahaman dan sikap toleransi siswa dengan bantuan instrumen penelitian berupa angket dan tes. Instrumen angket digunakan untuk mengukur tingkat sikap toleransi siswa, sedangkan instrumen tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman toleransi siswa. Kedua instrumen ini diberikan dengan konsep *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan tentang teori dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ada pengaruh pemanfaatan media film pada pembelajaran PPKn terhadap pemahaman toleransi siswa
2. Ada pengaruh pemanfaatan media film pada pembelajaran PPKn terhadap sikap toleransi siswa